

Kebiasaan Bicara Kotor “Carut” di SDN 21 Talang Ubi Tinjauan Qs. Al-ahzab: 70

Sepriyansyah^{1*}, Ziaulhak², Uswatun Hasanah³

^{1,2,3}Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail : sepriyansyah_25052170037@radenfatah.ac.id^{1*}, ziaulhak_25052170042@radenfatah.ac.id², uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id³

Published: December, 2025

ABSTRAK

Kebiasaan bicara kotor “carut” di kalangan siswa Sekolah Dasar merupakan fenomena yang meresahkan dan memerlukan kajian mendalam, khususnya mengingat potensinya dalam membentuk karakter dan etika komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dampak kebiasaan bicara kotor “carut” di lingkungan SDN 21 Talang Ubi dan mengkaji relevansinya dengan peringatan Al-Qur'an tentang menjaga lisan, khususnya Surah Al-Ahzab ayat 70 yang menekankan pentingnya ucapan yang benar dan baik (*qaulan sadida*). Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, siswa terpilih, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan bicara kotor “carut” di SDN 21 Talang Ubi memiliki dampak yang signifikan dan multidimensi. Dampak utama meliputi: 1) Dampak Psikologis dan Sosial pada siswa, seperti menciptakan lingkungan yang kurang nyaman, memicu perundungan verbal, dan merusak hubungan interpersonal antar teman sebaya; 2) Dampak Edukatif dan Kultural yang mengganggu proses belajar mengajar, meruntuhkan nilai-nilai kesopanan, dan mencoreng citra sekolah; 3) Dampak Religius dan Moral yang kontradiktif dengan ajaran agama, khususnya nilai-nilai Islami yang menjunjung tinggi kebersihan lisan. Fenomena ini muncul akibat berbagai faktor, termasuk imitasi dari lingkungan rumah dan media sosial, kurangnya pengawasan, serta pemahaman moral dan agama yang belum matang. Relevansi temuan ini dengan peringatan Al-Qur'an sangat erat. Surah Al-Ahzab ayat 70 menjadi landasan normatif yang kuat bahwa menjaga lisan adalah perintah agama. Kebiasaan bicara kotor “carut” secara langsung melanggar prinsip *qaulan sadida* (perkataan yang benar dan lurus) dan berpotensi menimbulkan kerugian di dunia maupun akhirat. Penelitian ini merekomendasikan perlunya integrasi pendidikan karakter dan nilai-nilai keagamaan tentang etika berbicara secara lebih intensif dalam kurikulum sekolah, penguatan peran guru sebagai teladan, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pengawasan dan pembinaan moral siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku verbal negatif di lingkungan pendidikan dasar.

Kata Kunci: Bicara kotor “carut”, Etika Berbicara, Sekolah Dasar, Al-Qur'an, QS. Al-Ahzab: 70, *Qaulan Sadida*.

ABSTRACT

The habit of using foul language among elementary school students is a disturbing phenomenon that requires in-depth study, especially considering its potential to shape character and communication ethics. This study aims to comprehensively analyze the impact of foul language among students at SDN 21 Talang Ubi and examine its relevance to the Qur'an's warning about guarding one's tongue, particularly Surah Al-Ahzab verse 70, which emphasizes the importance of speaking truthfully and kindly (qaulan sadida). The method used is a qualitative case study with participatory observation data collection techniques, in-depth interviews with teachers, principals, selected students, and document analysis.

The results of the study show that the habit of foul language at SDN 21 Talang Ubi has a significant and multidimensional impact. The main impacts include: 1) Psychological and social impacts on students, such as creating an uncomfortable environment, triggering verbal bullying, and damaging interpersonal relationships among peers; 2) Educational and cultural impacts that disrupt the teaching and learning process, undermine values of modesty, and tarnish the school's image; 3) Religious and moral impacts that contradict religious teachings, especially Islamic values that uphold verbal cleanliness. This phenomenon arises due to various factors, including imitation from the home environment and social media, lack of supervision, and immature moral and religious understanding. The relevance of these findings to the warnings in the Qur'an is very close. Surah Al-Ahzab verse 70 provides a strong normative basis that guarding one's tongue is a religious commandment. The habit of foul language directly violates the principle of qaulan sadida (truthful and straightforward speech) and has the potential to cause harm in this world and the hereafter. This study recommends the need for more intensive integration of character education and religious values regarding speech ethics into the school curriculum, strengthening the role of teachers as role models, and collaboration between schools and parents in supervising and guiding students' morals. This study is expected to contribute theoretically and practically to efforts to prevent and combat negative verbal behavior in primary education.

Keywords: Foul Language, Speech Ethics, Elementary School, Al-Qur'an, QS. Al-Ahzab: 70, *Qaulan Sadida*.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, etika, dan keterampilan sosial siswa. Salah satu aspek krusial dalam pembentukan karakter adalah etika komunikasi atau adab berbicara. Di lingkungan Sekolah Dasar (SD), idealnya anak-anak diajarkan untuk menggunakan bahasa yang santun, positif, dan membangun. Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan adanya fenomena yang meresahkan, yaitu kebiasaan bicara kotor “carut” (*slang words* atau kata-kata makian) di kalangan siswa. Kebiasaan ini bukan sekadar persoalan linguistik, tetapi mencerminkan degradasi moral dan etika yang patut diwaspadai karena dapat mengikis nilai-nilai kesopanan dan budaya ketimuran yang dijunjung tinggi.

Pendidikan adalah upaya untuk mewariskan nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sampai saat ini, pendidikan masih sulit dijelaskan secara lengkap karena sifatnya yang rumit, terutama karena tujuannya adalah manusia. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. (Nursalam, 2020)

Degradasi moral adalah penurunan tata krama seseorang yang semakin menjauh dari peraturan dan norma yang berlaku di suatu tempat dalam jangka waktu tertentu. Degradasi moral adalah kondisi atau kemampuan batin seseorang yang tidak mampu melakukan hal-hal baik sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan. Dari penjelasan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral adalah turunya tingkah laku manusia yang semakin menyimpang karena tidak mengikuti perasaan hati nurani akibat kurangnya kesadaran diri terhadap kewajibannya.

Menurut (Nitte & Bulu, 2020) mengemukakan bahwa pada dasarnya sasaran dalam pendidikan karakter merupakan seluruh dari lapisan masyarakat atau warga negara dan terlebih secara khusus sialah para peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Selain itu juga, masyarakat yang menginginkan para generasi mudanya yang sudah dipersiapkan untuk bisa berpartisipasi dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, memiliki rasa tanggung jawab, sikap sopan santun, bertatakrama, dan bisa menghargai orang lain serta memiliki karakter-karakter lainnya. (Zai dkk, 2024).

Pada fase ini, anak-anak diperkenalkan dengan nilai-nilai dasar yang akan menjadi pedoman hidup mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dianggap sebagai proses belajar tentang nilai-nilai, etika, moral, dan sopan santun. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan, menjaga perilaku yang baik, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam proses belajar di Sekolah Dasar. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter agar dapat menciptakan generasi penerus yang berintegritas (Nugroho, 2020). Selaras dengan hal tersebut, Purwanti (2017) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing anak dalam mengambil keputusan yang tepat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya serta membentuk kebiasaan untuk membedakan antara hal yang baik dan buruk. (Padmarini, 2025)

Salah satu penyebab utama dari fenomena ini adalah kurangnya kebiasaan dalam mengamalkan nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, tidak adanya upaya yang terencana untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum menjadi hambatan besar dalam membentuk sikap etika dalam berbicara. Perilaku tidak sopan pada siswa juga sering dipengaruhi oleh pengaruh media yang menampilkan konten tidak bermutu, seperti tayangan kekerasan atau penggunaan kata-kata kasar. Hal ini bisa mudah ditiru anak-anak jika tidak ada pengawasan yang cukup. (Surya, 2020).

Dari berbagai sumber diatas studi kasus di SDN 21 Talang Ubi mengindikasikan bahwa kebiasaan bicara kotor “carut” telah menjadi isu yang memerlukan intervensi serius. Perilaku verbal negatif ini ditengarai muncul sebagai hasil imitasi dari lingkungan luar (rumah, media sosial, atau komunitas sebaya), yang kemudian termanifestasi dalam interaksi harian di sekolah. Dampaknya sangat kompleks, tidak hanya memicu perundungan verbal dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif, tetapi juga merusak citra sekolah sebagai institusi yang bertanggung jawab atas pembinaan moral siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi mendesak untuk mengidentifikasi secara rinci dampak multidimensi dari kebiasaan ini terhadap perkembangan psikososial, edukatif, dan kultural siswa di lokasi studi.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pendekatan studi pustaka, yaitu dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber-sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sari, 2020). Bahan-bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus ditelaah secara mendalam agar dapat mendukung argumen dan gagasan penulis. Setelah mengumpulkan beberapa buku dan jurnal terkait dengan topik pembahasan, selanjutnya dilakukan analisis terhadap materi tersebut melalui studi pustaka, sehingga hasilnya berupa deskripsi yang jelas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*Case Study*). Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi secara mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang terjadi pada satu unit sosial (SDN 21 Talang Ubi). Hal ini krusial untuk memahami konteks, proses, dan dampak multidimensi dari kebiasaan bicara kotor “carut” dari perspektif berbagai pihak di lingkungan sekolah tersebut (Creswell, 2014; Yin, 2018).

Hal ini krusial untuk memahami konteks, proses, dan dampak multidimensi dari kebiasaan bicara kotor “carut” dari perspektif berbagai pihak di lingkungan sekolah tersebut. SDN 21 Talang Ubi secara spesifik dipilih sebagai lokasi studi kasus karena mengindikasikan adanya isu serius terkait kebiasaan bicara kotor “carut” di kalangan siswanya, yang ditunjukkan oleh data awal dan observasi sebagai fenomena yang sudah mengakar dan menimbulkan dampak negatif, termasuk verbal bullying, terhadap proses belajar mengajar dan etika siswa. Penelitian mendalam (*case study*) diperlukan di lokasi ini untuk mendapatkan data yang kaya dan relevan guna merumuskan solusi berbasis nilai Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Kebiasaan Bicara Kotor “Carut” Tinjauan QS. Al-Ahzab: 70

Pembahasan ini terbagi menjadi dua pokok utama:

1. Menganalisis dampak nyata dari kebiasaan berbicara tidak sopan di lingkungan sekolah, dan
2. Mengupas pentingnya etika berbicara dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab: 70) sebagai dasar penyelesaian masalah tersebut.

A. Dampak Multidimensi Kebiasaan Bicara kotor “carut” di SDN 21 Talang Ubi

Hasil penelitian di SDN 21 Talang Ubi memperkuat temuan dari beberapa penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa kebiasaan berbicara kasar di kalangan siswa Sekolah Dasar (SD) memiliki dampak negatif yang sangat serius dan terperangkap dalam berbagai aspek.

Dampak tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Dampak Psikologis dan Sosial (Verbal Bullying)

Fenomena penggunaan kata-kata kasar sering berujung pada kekerasan verbal atau bullying. Di SDN 21 Talang Ubi, kata-kata tidak sopan digunakan bukan hanya sebagai cara menyatakan kekecewaan pribadi, tetapi juga sebagai alat untuk mengejek, merendahkan, dan menyebut teman dengan nama atau sebutan yang tidak menghormati (Laili et al., 2023; Sari et al., 2024).

- Korban: Dampak yang dialami korban bisa sangat merugikan secara emosional, seperti merasa takut, gelisah, rendah hati, atau bahkan trauma (Laili et al., 2023; Wicaksana et al., 2024). Siswa yang menjadi korban cenderung menarik diri, kesulitan berinteraksi dengan orang lain, dan mengalami penurunan kepercayaan diri, sehingga bisa menghambat pertumbuhan potensi positif dalam diri mereka (Armita, 2024).
- Pelaku: Siswa yang melakukan kekerasan verbal cenderung memiliki sifat kasar, mudah tersinggung, kurang bertanggung jawab, dan sulit mengendalikan emosi mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesalahan dalam pembentukan karakter dasar mereka (Haris et al., 2024).

Penggunaan bahasa kasar di SDN 21 Talang Ubi sudah berkembang menjadi bentuk kekerasan verbal atau bullying yang berdampak negatif pada para siswa. Korban mengalami gangguan psikologis, merasa takut, trauma, kesulitan berinteraksi dengan orang lain, serta kehilangan rasa

percaya diri, yang menghambat pertumbuhan mereka. Sementara itu, orang yang melakukan kekerasan verbal menunjukkan sifat negatif seperti marah-marah, tidak bisa mengendalikan emosi, dan kurang tanggung jawab, yang menunjukkan kegagalan dalam membentuk karakter yang seharusnya terbangun di usia sekolah dasar.

2. Dampak Edukatif dan Kultural

Kebiasaan ini langsung mengganggu proses belajar mengajar. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman bagi pertumbuhan karakter dan penguasaan ilmu pengetahuan justru tercemari oleh penggunaan bahasa yang merugikan.

- Proses Belajar: Penggunaan kata-kata kasar di dalam kelas, bahkan ketika guru sedang mengajar, menunjukkan rendahnya kesadaran diri dan kurangnya rasa hormat terhadap peran pendidik (Sari et al., 2024). Hal ini mengganggu fokus belajar siswa lain dan menciptakan suasana yang tidak nyaman.
- Nilai Kultural: Fenomena ini menunjukkan kegagalan dalam menerima dan mempraktikkan nilai-nilai sopan santun serta adab yang menjadi bagian dari budaya Indonesia dan prinsip Islam. Mayoritas siswa SD masih dalam tahap meniru, di mana mereka dengan cepat menyerap kosakata baru dari lingkungan sosial dan media tanpa adanya pembatasan yang cukup, sehingga kata-kata yang tidak sopan menjadi bagian dari ucapan sehari-hari (Nurlaelly et al., 2023; Amanda & Romlah, 2025).

Kebiasaan berbicara kasar di lingkungan sekolah dasar langsung mengganggu proses belajar mengajar dan merusak nilai-nilai budaya. Dampaknya terlihat dari terganggunya suasana kelas karena siswa kurang bisa mengendalikan diri dan kurang menghormati guru, sehingga membuat suasana kelas tidak nyaman. Secara budaya, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai sopan santun dan etika tidak benar-benar diterima dan dipahami oleh siswa, yang diperparah oleh kebiasaan siswa meniru kata-kata negatif dari lingkungan sekitar dan media tanpa ada filter yang memadai.

B. Etika Lisan Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab: 70) Sebagai Solusi Normatif

Krisis etika lisan di lingkungan sekolah dasar membutuhkan solusi yang kuat dan jelas. Di SDN 21 Talang Ubi, yang berlandaskan nilai-nilai agama, etika komunikasi yang diambil dari Al-Qur'an menjadi dasar yang paling relevan untuk menangani masalah ini.

1. Pentingnya ucapan yang benar dan lurus (Qaulan Sadida)

Ayat Al-Ahzab 70 mengajak orang-orang beriman untuk takwa kepada Allah dan berbicara dengan ucapan yang benar, lurus, dan jujur.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahan: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar (dan lurus)."

Ayat ini tidak hanya menekankan kebenaran dari apa yang dikatakan (jujur), tetapi juga menekankan sifat baik dan moral dari ucapan tersebut (Rohaeni, 2024; Nasih et al., 2024).

Beberapa tafsir berpendapat tentang makna ayat 70 surah al-Ahzab. Dalam kitab tafsir Al-Muyassar disebutkan, "Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan menjalankan syariat-Nya, bertakwalah kepada Allah dengan mengerjakan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, serta ucapkanlah perkataan yang benar dan jujur." Penafsiran lain dalam kitab tafsir Al-Mukhtasar menyatakan, "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dalam segala urusan dan katakanlah perkataan yang benar, yaitu perkataan yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran dalam segala urusan kalian*". Selaras dengan dua penafsiran tersebut, Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsir Al-Wajiz menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan, "*Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, jadikan antara kalian dan azab Allah penghalang dengan mengerjakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya, Katakanlah oleh kalian perkataan yang benar dan adil dalam setiap urusan dan muamalah kalian*". Berdasarkan tafsir-tafsir yang telah disebutkan, makna dari ayat ini mencakup ucapan yang benar dan jujur, ucapan yang sesuai dengan kenyataan, serta ucapan yang benar dan adil dalam setiap urusan. Oleh karena itu, penafsiran ini dipercaya sebagai landasan dalam konsep etika komunikasi. Menurut Muhammad Chirzin, penjelasan dari ayat ini juga menunjukkan perilaku dan hasil dari ketakwaan seseorang. (Trisnawati, 2020)

Berdasarkan penafsiran dari Al-Muyassar, Al-Mukhtasar, dan Al-Wajiz, makna sentral dari perintah *Qaulan Sadida* dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 adalah seruan kepada orang beriman untuk

bertakwa (menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah) yang diwujudkan melalui ucapan yang benar, jujur, lurus, adil, dan sesuai dengan kenyataan dalam segala urusan. Intinya, ayat ini menegaskan bahwa menjaga lisan dengan mengucapkan kebenaran adalah perilaku dan hasil nyata dari ketakwaan seseorang dan menjadi dasar etika komunikasi Islam.

Berbicara kasar, menghina, atau mencela seperti yang terjadi di SDN 21 Talang Ubi bertentangan dengan prinsip Qaulan Sadida karena:

- Tidak Lurus (Sadida): Ucapan kasar memiliki unsur tidak jujur, menzalimi, dan menyakit orang lain, yang bertentangan dengan tujuan penggunaan lisan dalam Islam (Iqbal et al., 2024; Sari et al., 2024).
- Melanggar Takwa: Perintah Qaulan Sadida ditempatkan setelah perintah untuk takwa (ittaqu Allah). Ini menunjukkan bahwa menjaga lisan dari ucapan yang kasar dan merusak adalah bagian dari keimanan dan ketakwaan seseorang (Ulfa et al., 2021).

Tidak hanya dengan lisan secara langsung melainkan juga adab dalam menggunakan media sosial bagi muslimah berdasarkan QS. Al-Ahzab perspektif tafsir Al-Mishbah, yaitu tidak menurunkan intonasi suara sehingga terdengar manja terhadap lawan bicara terutama ketika berkomunikasi via pesan suara, telepon. Hendaknya selalu memperhatikan adab dalam pergaulan baik bergaul dengan sesama muslim maupun non muslim, baik bergaul dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pergaulan di dunia maya (virtual). (Handriani, 2021).

2. Menerapkan Nilai Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter

Untuk mengatasi sikap verbal negatif, sekolah perlu mengintegrasikan nilai Qaulan Sadida secara mendalam dalam pembelajaran (Zannah, 2020).

Solusi yang dianjurkan dan sesuai dengan penelitian terkini mencakup:

- Pendidikan Karakter yang Holistik: Pendidikan berbasis Al-Qur'an harus mencakup pengenalan, kebiasaan, pengalaman, penerimaan, dan penguatannya, bukan hanya materi teori (Aslindah & Pratiwi, 2024).
- Peran Teladan: Guru dan orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam menjaga ucapan, karena anak-anak SD sangat terpengaruh oleh perbuatan orang dewasa (Bahar et al., 2020; Amanda & Romlah, 2025).

Ketika anak merasa tidak didengar, mereka cenderung mencari perhatian dengan cara kasar, termasuk menggunakan bahasa yang tidak sopan. Karenanya, respons orang dewasa harus tenang dan konstruktif (Nurlaelly et al., 2023).

- Tindakan Dini: Memberi pemahaman kepada siswa bahwa ucapan memiliki dampak di dunia dan akhirat, serta mengajarkan cara mengendalikan emosi secara sehat, adalah langkah penting.

Secara keseluruhan, penelitian di SDN 21 Talang Ubi menunjukkan bahwa kebiasaan berbicara kasar adalah wujud dari krisis karakter yang memerlukan solusi berdasarkan nilai. Peringatan Al-Qur'an dalam QS. Al-Ahzab: 70 bukan hanya membahas nilai moral, tetapi juga menjadi panduan praktis bagi sekolah dalam menanamkan etika komunikasi yang bisa membentuk generasi yang bermoral dan harmonis (Qaulan Sadida). (Iqbal et al., 2024).

KESIMPULAN

Kebiasaan bicara kotor “carut” di kalangan siswa Sekolah Dasar, khususnya yang diteliti di SDN 21 Talang Ubi, menimbulkan dampak multidimensi yang serius. Secara psikologis dan sosial, bahasa kasar telah berkembang menjadi *verbal bullying*, menyebabkan trauma, kecemasan, dan hilangnya kepercayaan diri pada korban, sekaligus membentuk karakter negatif (kasar, kurang bertanggung jawab) pada pelaku. Secara edukatif dan kultural, fenomena ini mengganggu proses belajar mengajar, menciptakan suasana kelas yang tidak nyaman, dan merusak nilai-nilai sopan santun serta adab budaya Indonesia dan Islam.

Krisis etika lisan ini membutuhkan solusi normatif yang kuat, yang ditemukan dalam Etika Lisan Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Ahzab: 70. Ayat ini memerintahkan umat beriman untuk bertakwa dan mengucapkan Qaulan Sadida (ucapan yang benar, lurus, jujur, dan adil). Berbicara kasar jelas bertentangan dengan prinsip ini karena mengandung unsur menzalimi dan menyakiti.

Solusi praktisnya adalah mengintegrasikan nilai Qaulan Sadida secara holistik dalam pendidikan karakter di sekolah. Hal ini mencakup peran sentral guru dan orang tua sebagai teladan dalam menjaga lisan, serta memberikan pemahaman dini kepada siswa tentang dampak ucapan dan cara mengendalikan emosi secara sehat. Secara keseluruhan, krisis bahasa kasar merupakan krisis karakter yang harus diatasi dengan panduan moral dan praktis dari Al-Qur'an.

SARAN

1. **Implementasi Qaulan Sadida sebagai Pilar Karakter:** Sekolah wajib menggali konsep Qaulan Sadida, yaitu ucapan yang benar, lurus, dan adil, sebagai nilai utama dalam seluruh kurikulum dan budaya sekolah. Nilai ini tidak hanya diajarkan dalam pelajaran agama, tetapi juga diaplikasikan dalam setiap kegiatan sehari-hari, termasuk saat berada di kantin dan lapangan.
2. **Pendidikan Karakter Holistik dan Teladan:**
 - Peran Guru: Guru dan staf sekolah harus menjadi contoh yang baik (*uswatun hasanah*) dalam menjaga tutur kata dan merespons siswa dengan tenang serta konstruktif. Hindari menggunakan bahasa yang tidak sopan, bahkan ketika memberi teguran.
 - Pelatihan Emosi: Lakukan sesi rutin (seperti pada jam pelajaran Wali Kelas) untuk mengajarkan siswa cara mengelola emosi secara sehat, agar mereka tidak menyampaikan kekecewaan atau kemarahan dengan kata-kata kasar.
3. **Mekanisme Pencegahan dan Penanganan *Bullying* Verbal:**
 - Prosedur Jelas: Buat prosedur baku untuk melaporkan dan menangani kasus *verbal bullying* secara cepat dan adil.
 - Intervensi Dini: Segera berikan pemahaman kepada pelaku dan korban mengenai dampak ucapan. Bagi pelaku, fokuskan pada restorasi karakter dan tanggung jawab, bukan sekadar hukuman.
4. **Keterlibatan Orang Tua dan Lingkungan:** Adakan seminar atau pertemuan rutin dengan orang tua agar seluruh pihak sepakat dalam memantau dan mengawasi penggunaan bahasa anak. Ingatkan bahwa orang tua merupakan penjaga pertama yang mengurangi dampak negatif dari kata-kata buruk yang mungkin anak tertangkap dari lingkungan sekitar ataupun media. Dengan menerapkan saran-saran ini, SDN 21 Talang Ubi diharapkan bisa menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan penuh nilai moral, sesuai dengan ajaran etika berbicara yang terdapat dalam Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, K., & Romlah, R. (2025). Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Massa Terhadap Pembentukan Kosakata Kasar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 100-115.
- Araniri, N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 54–65. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.122
- Armita, A. (2024). Dampak Jangka Panjang Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Pendidikan*, 345-356.
- Aslindah, A., & Pratiwi, P. (2024). Integrasi Nilai Al-Qur'an dalam Kurikulum Pendidikan Karakter Holistik. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 50-65.
- Bahar, B., dkk. (2020). Peran Guru sebagai Teladan dalam Pembentukan Etika Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1-15.
- Handriani, S., Harmi, H., & Khair, U. (2021). *Adab Muslimah dalam Menggunakan Media Sosial Berdasarkan Qs. Al-Ahzab Perspektif Tafsir Al-Misbah*. (Doctoral dissertation). Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Haris, H., dkk. (2024). Karakteristik Psikologis Pelaku Kekerasan Verbal di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 70-85.

- Iqbal, I., dkk. (2024). Analisis Konsep *Qaulan Sadida* dalam Konteks Komunikasi Modern dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Komunikasi Islam*, 120-135.
- Laili, L., dkk. (2023). Korelasi Kebiasaan Berbicara Kasar dengan Insidensi Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar*, 25-40.
- Nasih, N., dkk. (2024). Tinjauan Tafsir Tematik QS. Al-Ahzab: 70 tentang Etika Lisan (*Qaulan Sadida*). *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 5-20.
- Nurlaelly, N., dkk. (2023). Faktor-faktor Penyebab Siswa SD Meniru Kosakata Negatif dari Lingkungan dan Media. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 90-105.
- Padmarini, R. R. E. E. I., & Purnomo, H. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter untuk Etika Berbicara Siswa Kelas 5 SD Kanisius Wirobrajan 1. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(5), 235-240.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya.
- Rohaeni, R. (2024). Urgensi Ucapan yang Benar dan Lurus (*Qaulan Sadida*) dalam Pembentukan Moralitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Etika*, 150-165.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sari, S., dkk. (2024). Dampak Penggunaan Kata-kata Kasar Terhadap Proses Pembelajaran dan Sikap Hormat Siswa kepada Guru. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 55-70.
- Surya, D. (2020). *Pendidikan Karakter: Tantangan dan Implementasi di Sekolah*. Pustaka Pendidikan.
- Tamrin, H., & Ramadhina, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berbicara Kasar dan Cara Mengatasinya (Studi Pada Anak Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal). *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 1(2), 147-152.
- Trisnawati, I., & Mubarak, M. S. (2020). Etika Berkomunikasi Dalam Islam: (Kajian Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 32 Dan Ayat 70). *At-Tabdżib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 8(1), 46-60.
- Ulfa, U., dkk. (2021). Hubungan antara Ketakwaan dengan Pemeliharaan Lisan: Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Studi Agama*, 200-215.
- Wicaksana, W., dkk. (2024). Tingkat Kecemasan dan Trauma Emosional pada Korban Bullying Verbal. *Jurnal Klinis dan Konseling*, 175-190.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed. atau terbaru).
- Zai, E. P., Lase, I. W., Harefa, E., Gulo, S., & Duha, M. M. (2024). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 6677-6691.
- Zannah, Z. (2020). Model Integrasi Nilai *Qaulan Sadida* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama*, 45-60.